

# IMPROVING HIV/AIDS PREVENTION AND EDUCATION FOR YOUTH IN INDONESIA

Nadzwa Alifia <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia  
e-mail: \*1\* [nadzwaalifia1601@gmail.com](mailto:nadzwaalifia1601@gmail.com)

## **ARTICLE INFO**

### **Article history:**

Accepted: 6 Nov 2025

Revised: 16 Nov 2025

Published: 24 December  
2025

### **Keywords:**

HIV/AIDS, Youth, Health  
Education, Prevention,  
Reproductive Health

## **ABSTRACT**

*HIV/AIDS is one of the health problems that continues to grow in Indonesia, including among adolescents. Adolescents are a group that is more susceptible to HIV/AIDS due to a lack of understanding, peer pressure, and various risky behaviors such as unsafe sex and drug use. This study aims to examine the importance of improving HIV/AIDS prevention and education for adolescents in Indonesia in order to reduce the number of people affected by this disease. This study used quantitative methods by sending questionnaires to adolescents to measure their level of knowledge, attitudes, and behaviors related to HIV/AIDS prevention. The results showed that appropriate, continuous education tailored to the needs of adolescents can increase their knowledge and awareness of the importance of maintaining reproductive and sexual health. Education involving schools, health workers, and the use of digital media is considered effective in shaping HIV/AIDS prevention behavior. Thus, improving HIV/AIDS prevention and education for adolescents is very important in building a healthy, knowledgeable young generation that is capable of making wise decisions regarding health.*

**Keyword:** HIV/AIDS, Youth, Health Education, Prevention, Reproductive Health

## Introduction

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* dan AIDS atau *Acquired immune deficiency syndrome* adalah salah satu penyakit yang kerap meningkat di Indonesia. Penyakit ini adalah salah satu penyakit yang bisa menyebar dengan cepat didalam tubuh, dan yang mudah terpapar oleh penyakit ini salah satunya yaitu pada remaja. Kurangnya edukasi kepada beberapa remaja di Indonesia akan menyebabkan faktor risiko negatif yang lebih besar.

Edukasi adalah proses memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman kepada seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mengubah perilaku, meningkatkan wawasan, dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik. Secara sederhana, edukasi berarti kegiatan belajar yang membuat seseorang menjadi lebih tahu, lebih mengerti, serta mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan seksual masih sangat minim diadakannya dalam beberapa sekolah. Edukasi adalah salah satu langkah penting untuk pengurangan peningkatan HIV-AID di Indonesia agar remaja di Indonesia menjadi remaja yang sehat, sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, dan menjadikan masa depan lebih indah. Saat ini, aliran informasi sangat cepat, terutama melalui media sosial. Namun, tidak semua informasi tersebut akurat. Karena itu, diperlukan peningkatan edukasi resmi dari sekolah, tenaga kesehatan, dan lembaga lainnya. Edukasi yang diberikan harus disampaikan secara ramah remaja, tidak menggurui, serta sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan seperti penyuluhan interaktif, konten digital, diskusi kelompok, hingga kampanye kesehatan melalui beberapa *event* atau seminar secara efektif.

Peningkatan pencegahan HIV/AIDS pada remaja tidak hanya

tentang memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa merawat kesehatan diri adalah tanggung jawab bersama. Remaja perlu memahami bahwa HIV bisa dicegah, bahwa pemeriksaan kesehatan adalah hal yang wajar, serta bahwa orang dengan HIV berhak mendapatkan perlakuan yang baik tanpa adanya diskriminasi. Dengan edukasi yang tepat, remaja dapat terhindar dari perilaku berisiko dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan mereka. Oleh karena itu, upaya meningkatkan pencegahan dan edukasi HIV/AIDS kepada remaja di Indonesia sangat penting dilakukan. Penggunaan AI di kalangan mahasiswa dapat memiliki dampak yang sangat berpengaruh, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik, lebih berani bertanya, dan lebih peduli terhadap kesehatan diri maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kasus HIV/AIDS di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, tercatat 57.299 orang positif HIV, dengan kasus tertinggi pada kelompok usia 25–49 tahun. Selain itu, penemuan kasus baru setiap tahunnya meningkat, yang menunjukkan bahwa deteksi dini dan tes HIV semakin masif dilakukan, meskipun masih banyak orang dengan HIV (ODHIV) yang belum terdeteksi statusnya. AIDS / Acquired Immune Deficiency Syndrom merupakan sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus HIV. Gejalanya ditandai dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menimbulkan neoplasma sekunder, infeksi oportunistik, dan manifestasi neurologis lainnya (Kummar, et al. dalam Yuliyanasari, 2016). Perkembangan dari mulai terpaparnya virus HIV hingga ke fase AIDS membutuhkan waktu yang cukup lama yakni dengan masa inkubasi selama 6 bulan – 5 tahun, dalam masa tersebut orang yang terpapar virus HIV akan terus mengalami penurunan kekebalan (Nandasari & Hendrati, 2015). Human Immunodeficiency Virus (HIV)

adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan penurunan imunitas manusia (WHO, 2014 dalam Pusdatin Kemenkes, 2014). Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Ovany et al., 2020). Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang tergolong familia retrovirus, sel-sel darah putih yang diserang oleh HIV pada penderita yang terinfeksi adalah sel-sel limfosit T (CD4) yang berfungsi dalam sistem imun (kekebalan) tubuh (Satiti et al., 2019). Akibat penurunan daya tahan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV, seseorang sangat rentan terhadap berbagai macam peradangan seperti tuberkulosis, kandidiasis, kulit, paru-paru, saluran pencernaan, otak dan kanker. Stadium AIDS memerlukan pengobatan antiretroviral (ARV) untuk mengurangi jumlah virus HIV di dalam tubuh, sehingga kesehatan penderita dapat pulih kembali (Ramni et al., 2018). Orang yang terkena virus HIV akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju virus, namun penyakit ini belum benar – benar bisa disembuhkan. Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, ataupun oral), transfuse darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan tubuh tersebut (Wibowo & Marom, 2014).

## Methods

Penelitian ini merupakan kajian kuantitatif dengan pendekatan survei yang bersifat kuesioner. Fokus utamanya yaitu menganalisis pengetahuan remaja di Indonesia tentang pengetahuan penyakit HIV-

AIDS..

**a. Pendekatan**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hasil data dari kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang telah diisi oleh remaja di Indonesia.

**b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Sumber data primer : penganalisisan melalui kuesioner gforms hasil pengisian oleh remaja (SMA-PERGURUAN TINGGI).
2. Sumber data sekunder : terdapat pada buku, jurnal, artikel ilmiah yang membahas tentang pencegahan HIV-AIDS, edukasi dan pencegahan HIV-AIDS. Di antaranya :
3. Vione D.O DKK (2023). *Pentingnya pencegahan penyakit HIV/AIDS Pada Remaja*.
4. Alsanawi DKK (2024). *Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia*. Bandung: LP2M
5. *Buku Saku HIV-AIDS Dan IMS*. Kemenkes (2016)
6. Sumartini (2020). *Efektifitas Peer Education Method Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Remaja*. Bandung
7. Nidatul (2018). *Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja*.

**c. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah disusun secara terstruktur, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja Indonesia. Dengan link gforms :

<https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScQXdrRLkAfsL3UxaJFyz>

[EDz9g1NcJVUHNXC33\\_zu4JgdyPMA/viewform?usp=header](https://eduspace.digital/index.php/SHeals/EDz9g1NcJVUHNXC33_zu4JgdyPMA/viewform?usp=header)

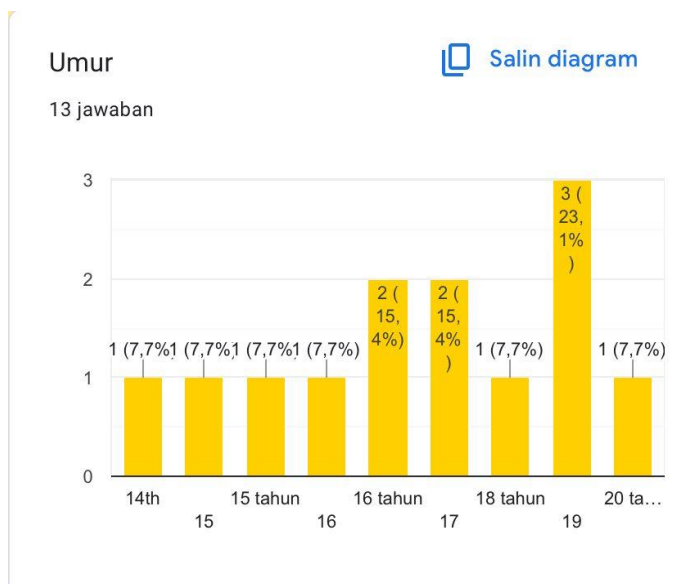
**d. Analisis Data**

Analisi yang dilakukan ada beberapa analisis diantaranya :

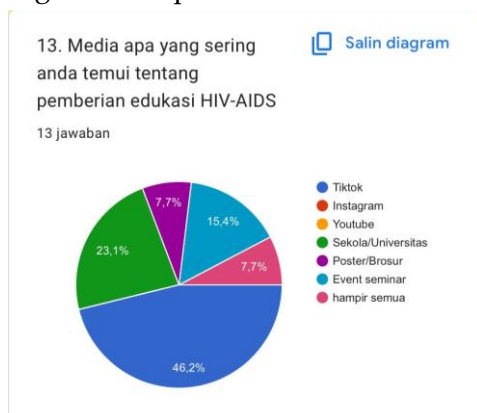
1. Analisis deskriptif, yaitu analisis yang menggambarkan responden, tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku pencegahan HIV-AIDS pada Remaja.
2. Analisis pengetahuan, yaitu analisis yang diukur melalui beberapa pertanyaan pada kuesioner
3. Analisis sikap, yaitu analisis kecenderungan responden sikap dari
4. remaja yang negatif/positif
5. Analisis perilaku pencegahan, yaitu analisis frekuensi dan persentasi remaja terhadap responden pada peningkatan pencegahan HIV-AIDS.

**Result and Discussions**

Peneliti melibatkan 13 orang remaja SMA-PERGURUAN TINGGI) dari beberapa wilayah di Indonesia, dengan rentan usia :



Tingkat pengetahuan remaja tentang *pengecahan dan edukasi penyakit HIV-AIDS* dari hasil penelitian sudah cukup bagus, tetapi minimnya peningkatan edukasi kepada remaja Indonesia di beberapa sekolah atau perguruan tinggi . Metode edukasi yang paling banyak ditemui oleh remaja yaitu di aplikasi *tiktok*, tetapi banyak remaja yang ingin mendapatkan edukasi melalui *seminar/penyuluhan sosial*.



## **1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS**

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,363, di mana  $p > 0,05$ .

Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziz, Elfiani, dan Redho (2020) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual penderita HIV/AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, dengan nilai p-value 0,2. Dalam penelitian ini juga dilakukan perbandingan perilaku remaja antara laki-laki dan perempuan dalam pencegahan HIV/AIDS.

Hasil menunjukkan bahwa perilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS lebih sering dilakukan oleh remaja perempuan, sebanyak 29 orang (50,88%), sedangkan perilaku negatif lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki, sebanyak 18 orang (62,07%).

Dari hasil tersebut, jelas bahwa jenis kelamin tidak menjadi penentu apakah seseorang laki-laki atau perempuan dapat melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS, atau sebaliknya. Karena setiap orang memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda-beda.

## **2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS**

Menurut teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, yaitu PRECEDE-PROCEED, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (predisposing factors).

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,002, di mana  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.



### **3. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS**

Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,467, di mana  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku remaja dalam mencegah HIV/AIDS. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahawati (2018), yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p-value 0,863. Meskipun sumber informasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku remaja dalam mencegah HIV/AIDS, tetapi adanya sumber informasi dapat memudahkan seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Penelitian oleh Martilova (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja. Informasi merupakan sumber dari pengetahuan. Semakin banyak seseorang menerima informasi, maka semakin luas pengetahuannya.

### **4. Hubungan Sikap dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS**

Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,001, di mana  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku remaja dalam mencegah HIV/AIDS.

## **Conclusion**

Pengetahuan dan pemahaman remaja Indonesia tentang HIV beragam, dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi, dan budaya masing-masing. Perilaku remaja terkait pencegahan HIV juga berbeda-beda, dengan remaja yang lebih paham cenderung memiliki perilaku

lebih bijak dalam mencegah penyebaran HIV. Masalah stempel negatif dan diskriminasi terhadap HIV bisa menghambat upaya pencegahan dan pengobatan, karena membuat remaja enggan mencari informasi atau layanan kesehatan karena takut dihakimi. Peran keluarga dan lingkungan sekitar remaja sangat penting dalam mendukung pencegahan HIV, dengan memberikan dukungan emosional, informasi yang benar, serta membantu mengurangi stigma yang dihadapi remaja. Dukungan ini bukan hanya membantu mengelola kondisi HIV, tetapi juga membentuk pola perilaku pencegahan yang lebih baik dengan pendekatan yang menyeluruh.

### References

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman nasional pencegahan dan pengendalian HIV, AIDS, dan infeksi menular seksual. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Situasi HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan perkembangan HIV/AIDS dan PIMS. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.*
- World Health Organization. (2020). Consolidated guidelines on HIV prevention, diagnosis, treatment and care. Geneva: World Health Organization.*

- World Health Organization. (2022). *HIV/AIDS*. Geneva: World Health Organization.
- UNAIDS. (2021). *Global HIV & AIDS statistics – Fact sheet*. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- UNAIDS. (2023). *Global AIDS update*. Geneva: UNAIDS.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2016). *Health program planning: An educational and ecological approach*. New York: McGraw-Hill.
- Azwar, S. (2017). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). *InfoDATIN: HIV/AIDS*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Putri, R. N., & Handayani, L. (2020). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120–128.

- Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 45–52.
- Pratama, A., & Lestari, S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja sekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 95–104.
- WHO & UNICEF. (2021). *Adolescent health*. Geneva: World Health Organization.